

## PERUPA TANTIO ADJIE



Gambar 1.

Lahir pada tahun 1955 dan dibesarkan di Jakarta dengan lingkungan gambar-menggambar, karena ayahnya Raden Roestamadjie adalah seorang tentara yang berlatar belakang sekolah teknik pembangunan, sehingga bakat gambarnya diturunkan dari sang ayah. Sang ayah juga dipercayai oleh Presiden Soeharto selain dalam perancangan pembangunan jalan dan jembatan, juga dalam pengadaan acara-acara hiburan untuk masyarakat khususnya pertunjukan wayang sebagai media propaganda politik di masa itu. Ketika itu Adjie sering diajak orang tuanya untuk menonton pertunjukan wayang kulit, dan Adjie sangat menyukainya khususnya salah satu tokoh punakawan, Gareng.

Sejak duduk di bangku sekolah dasar, Adjie kecil sangat menyukai dan piawai dalam pelajaran menggambar, dan sejak SD tokoh Gareng-lah

yang sering digambarnya. Ketika kuliah di Sekolah Seni Rupa LPKJ (kini IKJ), Adjie sudah menjadi asisten pengajar mata kuliah Gambar Anatomi mendampingi Angkama Secadibrata (*alm*) dan pernah mengikuti workshop bersama pelukis Jerman, Peter Dittmar dengan tinggal di Ubud, Bali, mengamati pelukis Bali tradisional dan mencoba hidup seperti petani Bali sambil melukis gaya Bali (1985-1986). Hasil workshop tersebut kemudian dipamerkan di Munchen, Jerman (1986).

Pengalaman bersama dengan pelukis asing antara lain: workshop bersama Group ABC, Wolter Mondale, Belanda; workshop bersama Herman Rowan pelukis USA dan studi banding ke *University of Minnesota USA* (1992). Lulusan pascasarjana IKJ (2012) ini juga pernah berpameran di pameran Sketsa Jakarta (1977), pameran lukis LPKJ (1983), pameran lukisan Ruang Pamer (1987), pameran



Gambar 2.

pelukis Muda Indonesia (1988), pameran Pengajar TIM (1989). Adjie juga pernah berpameran tunggal di Balai Budaya Jakarta (1990) dan mengikuti pameran bersama 40 Tahun IKJ (2010). Salah satu pengurus dan pendiri HIPTA (Himpunan Pelukis Jakarta) ini juga kreatif sebagai penata artistik untuk produksi film 35 mm komersial dan beberapa pertunjukan, antara lain Grup Teater Korna, Bengkel Teater Rendra, dan peragaan busana pada *Live Music Fashion Show JHCC*.

Beberapa penghargaan yang telah diraihny adalah penghargaan untuk Lomba Poster Jantung (1979), Karya Sketsa se-Indonesia (1980), Festival Seni Jakarta FSR IKJ 2012. Tantio Adjie, yang karyakaryanya banyak menampilkan isu-isu sosial, hingga saat ini mendedikasikan dirinya sebagai pengajar di FSR IKJ. Berikut wawancara Tantio Adjie dengan Ardianti dari Jurnal Seni Rupa Warna.



Gambar 3.

**JURNAL SENI RUPA WARNA**

Bisa diceritakan bagaimana Anda tergerak untuk menjadi seorang seniman, pelukis khususnya?

**TANTIO ADJIE**

Kecintaan saya terhadap dunia seni rupa khususnya seni lukis sudah terlihat ketika saya masih duduk di bangku sekolah dasar. Lingkungan dunia kerja Ayah yang mempengaruhi minat saya terhadap seni rupa. Hal tersebut saya tekuni hingga menjadikan kegemaran tersebut berubah menjadi pekerjaan yang yang saya geluti sampai saat ini. Mencintai pekerjaan itu mutlak untuk mencapai sebuah kesuksesan.

**JSRW**

Bagaimana proses kreatif seorang Tantio Adjie, apa pemicunya? Mana lebih dulu, gambar atau judul?

**TANTIO ADJIE**

Bagi saya, ide gagasan dapat muncul seketika, secara spontan, dapat diperoleh dari pengalaman kehidupan sehari-hari yang 'terkam', baik kehidupan pribadi, pengalaman ketika mengajar, pengalaman di jalan raya, bahkan saat menonton televisi, semuanya dapat dijadikan sumber inspirasi.

Spontanitas dalam berkarya akan menghadirkan kejutan dan kenikmatan yang luar biasa. Biasanya begitu ide muncul saya akan langsung memulai, di tengah bekerja akan saya renungkan kembali agar ide spontan tersebut akan berkembang meluas atau bahkan mungkin akan menyempit. Selama proses berjalan baru akan muncul judul.

**JSRW**

Dalam berkarya, adakah tokoh yang inspiratif bagi Anda?

**TANTIO ADJIE**

Tokoh surealis Salvador Dali adalah tokoh inspiratif saya dari luar negeri, sedangkan Hendra Gunawan, Affandi, Sujoyono dan Srihadi adalah tokoh-tokoh yang dengan kekuatan mereka dalam menggambarkan figur-figur manusia, selain itu 'cita rasa' ke-Indonesiaan yang ditampilkan dalam karya mereka sangat menggugah bagi saya.

**JSRW**

Anda sebagai seniman yang tinggal dan dibesarkan di lingkungan urban Jakarta kemudian memiliki

pengalaman tinggal selama setahun di Ubud, Bali dalam workshop bersama pelukis Jerman, Peter Dittmar. Dapatkah Anda ceritakan bagaimanakah pengaruhnya terhadap kepekaan panca indera Anda, apakah pengalaman tersebut membawa pengaruh terhadap karya-karya Anda?

**TANTIO ADJIE**

Hidup di tengah sawah, bergaul dengan masyarakat setempat, serta bergabung dengan kelompok-kelompok Sanggar Dullah di Bali, merubah pola pikir saya yang biasa hidup di kota metropolitan. Tentunya sangat berpengaruh bagi saya sebagai seorang pelukis, baik secara teknis maupun spiritual saya. Peran dan pengaruh yang saya dapat adalah manajemen diri dan hati, yaitu bagaimana saya harus mempunyai disiplin dan effort yang kuat dalam bekerja dalam hal ini adalah berkarya. Peter Dittmar adalah seorang pelukis sekaligus guru yoga, dari situlah saya banyak belajar dan termotivasi, bagaimana saya dapat mengendalikan emosi, jiwa dan spiritualitas untuk dielaborasi pada karya-karya yang akan saya buat.

Secara teknis tentunya juga sangat berpengaruh. Sebelumnya saya menggunakan krayon dan pastel dalam berkarya. Setelah mengikuti workshop, saya banyak belajar menggunakan banyak material baru dan setelah itu saya memilih beralih untuk menggunakan cat minyak.

**JSRW**

Seorang seniman umumnya mampu berkarya dalam beberapa medium ekspresi. Apakah Anda pernah bereksperimen membuat karya seni lain selain karya seni lukis?

**TANTIO ADJIE**

Ya, pertama kali ketika masih kuliah dulu membuat patung semacam totem setinggi 3 meter dari kayuangka, dan ketika tesis saya membuat karya multimedia yaitu wayang terbuat dari kayu lapis triplex yang dilatarbelakangi dengan film pendek dokumenter mengenai kehidupan di Jakarta sebagai kota metropolitan.

**JSRW**

Mengapa karya-karya Anda 'concern' terhadap isu-isu sosial di Indonesia, khususnya Jakarta?

**TANTIO ADJIE**

Jakarta sebagai tempat tinggal dan lingkungan saya dibesarkan, banyak terkuak konflik-konflik serta isu-isu sosial, pengalaman-pengalaman hidup itulah yang menjadi inspirasi saya dalam berkarya. Karena itu, pilihan tema dalam tesis saya berangkat dari tokoh punakawan dalam pewayangan tradisional, tetapi saya tampilkan dalam setting Jakarta dengan segala konflik dan isu-isu sosialnya.

**JSRW**

Hampir semua karya yang Anda buat terinspirasi dari kisah pewayangan, khususnya tokoh punakawan 'Petruk'. Bahkan tokoh 'Petruk' ini juga menjadi sumber gagasan yang dituangkan dalam konteks perubahan budaya masyarakat urban pada Karya Tugas Akhir S2 "Petruk, Sapa Suru Datang Jakarta". Dari beberapa tokoh punakawan, mengapa 'Petruk' yang anda pilih? Apa yang ingin Anda tampilkan dari tokoh 'Petruk' ini?

**TANTIO ADJIE**

Dalam konteks perubahan budaya masyarakat urban dewasa ini, yang membawa banyak muatan tuntutan baru, khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk, perubahan sumber daya lingkungan alam-fisik, serta sosial budaya dan teknologi informasi, kesenian yang beragam harus memiliki tradisi yang mempertahankan ciri-ciri keunikannya masing-masing, sehingga dapat menghadapi tantangan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat yang semakin terbuka.

Tokoh punakawan itu sendiri dipilih karena tokoh ini mewakili masyarakat kelas menengah bawah pada kisah pewayangan yang notabene sesuai dengan karakter masyarakat Urban di Jakarta pada umumnya. Dari ke empat tokoh punakawan, tokoh Petruk merupakan tokoh yang sangat saya senang, karena menurut saya bentuknya paling artistik dibandingkan tokoh punakawan lainnya, gaya berjalannya, gerakan tangannya, badan petruk lebih tinggi dari tiga punakawan lainnya yaitu kurus dan jangkung, serta suaranya ketika sedang berbicara dan bernyanyi. Sehingga tokoh ini menjadi daya tarik tersendiri untuk ditonton.

Petruk bisa diibaratkan menjelma menjadi orang biasa yang hidup di jaman sekarang dan mewakili orang-orang yang sibuk berkerja di Jakarta yang datang dari kota-kota pinggiran Jakarta. Banyak 'petruk-petruk' di kota besar seperti Jakarta,

bahkan buruh pabrik bisa juga disebut sebagai 'petruk buruh pabrik'. Mengamati dan mengikuti perjalanan nasib kehidupan Petruk dalam cerita wayang hampir sama seperti mengamati 'petruk-petruk' yang ada di Jakarta.

Saya menyukai wayang khususnya wayang kulit, sudah dimulai sejak kecil dan diakrabi secara mendalam ketika masuk dan kuliah di seni murni FSR IKJ. Saya selalu mengumpulkan gambar Petruk dan memiliki banyak wayang Petruk dalam berbagai jenis serta ukuran, sejak saat itu saya sering membuat coretan gambar wayang yang dibuat di kertas ukuran folio. Mengomentari gaya penampilan teman-teman di kampus dengan mengaplikasikannya dalam gambar Petruk, adalah awal dari kritik-kritik sosial yang saya elaborasikan dalam karya figur-figur bernuansakan Petruk, sehingga hampir semua karya saya memang menampilkan tokoh unik ini.

**JSRW**

Sebagai punakawan putra lurah Semar, wong cilik yang mengabdikan kepada ksatria Pandawa, maka Petruk adalah personifikasi dari rakyat kecil yang mengadu nasib di kota besar. Mas Adjie menggambarkan 'gegar budaya' yang dialami tokoh Petruk dengan simbol-simbol budaya urban yang hedonistik dan konsumtif seperti Blackberry, laptop dan lainnya, mengapa?

**TANTIO ADJIE**

Di kehidupan nyata, 'petruk' harus kuat, pandai serta berani menghadapi resiko hidup di kota besar, karena sudah terbiasa dan akrab dengan situasi kumuh dan semrawut di Jakarta. Untuk apa harus ke Jakarta kalau hanya untuk menjadi gagal sehingga menjadi orang pinggiran atau masyarakat marginal? Itulah kenyataan dari kehidupan para pendatang di kota besar Jakarta, meskipun ada juga yang berhasil hidup sukses bahagia di ibu kota Jakarta.

**JSRW**

Dalam karya "Petruk, Sapa Suru Datang Jakarta" ditampilkan dalam 3 bentuk visual, yaitu video, wayang fisik (terbuat dari triplek) dan gambar di atas kertas, serta ditampilkan dalam pameran keliling. Apakah alasan menampilkan karya multimedia dan pameran keliling?

**TANTIO ADJIE**

Wayang "Petruk, Sapa Suru Datang Jakarta", sengaja dibuat untuk bisa dimainkan oleh siapa saja, tidak harus oleh seorang dalang. Karena dalam konteks modern, wayang dihadirkan di hadapan penonton yang merupakan masyarakat kota besar untuk bisa dimainkan secara interaktif. Selama ini sebuah karya seni diciptakan, dibuat oleh senimannya untuk dibawa ke dalam ruang pameran, kemudian penonton datang ke ruang pameran untuk melihatnya. Akan tetapi, konsep wayang petruk yang saya buat dapat dimainkan secara interaktif oleh penonton, dipamerkan, dipertunjukkan di tempat terbuka, serta dapat dipindah-pindahkan.

Wayang dibawa dengan menggunakan gerobak dengan layar berukuran 2x2 meter yang berhiaskan umbul-umbul. Layar digunakan untuk menampilkan pertunjukkan film mengenai kehidupan di kota Jakarta, hiruk pikuk serta fenomena kota metropolitan. Gerobak ini terinspirasi dari layar tancep dan pengamen dangdut keliling. Pertunjukkan dilakukan pada malam hari di tempat umum, seperti di Stasiun Cikini, Galeri Nasional dan Pelataran TIM.

Wayang Petruk (triplek) dibuat untuk dimainkan oleh pengunjung, sedangkan gambar-gambar sketsa petruk dibuat untuk dipamerkan. Petruk di sini merupakan simbol dari masyarakat urban di Jakarta, sehingga diharapkan penonton yang juga sekaligus menjadi dalangnya diperankan oleh masyarakat, 'Dari Rakyat-Oleh Rakyat-Untuk Rakyat'.

**JSRW**

Dewasa ini banyak juga bermunculan seni wayang yang berangkat dari tradisi lalu dikemas kembali dengan pola cerita yang baru seperti wayang beber metropolitan, wayang suket, wayang tavip, wayang kulit Jawa-Cina, wayang Legenda, dan lain-lain. Bagaimana menurut Anda perkembangannya saat ini bila dibandingkan dengan 'puppet show' ala Barat?

**TANTIO ADJIE**

Kesenian wayang saat ini sudah dapat diaplikasikan dengan cerita-cerita yang lebih modern dan dapat diterapkan pada semua bidang seperti sosial, pendidikan, bahkan anak-anak, tentunya dengan gaya dan konsep baru yang mampu berinteraksi dengan audiens masa kini.

Kesenian wayang sudah tidak lagi terikat dengan pakem-pakem tradisi, kecuali jika wayang tersebut ditampilkan dalam upacara ritual khusus. Akan tetapi, dengan maraknya berbagai kesenian wayang baru dalam tema dan konsep yang baru pula, maka kesenian 'puppet show' tradisi ini tidak akan kalah saing dengan 'puppet show' ala Barat. Yang terpenting adalah bagaimana kita menjadikannya sebagai pertunjukkan yang kreatif dan inspiratif, baik dari segi cerita maupun dari segi teknik penyampaiannya, misalnya dengan penggunaan media audio visual.

**JSRW**

Bagaimana anda melihat kondisi seni lukis Indonesia bila dikaitkan dengan pasar global?

**TANTIO ADJIE**

Tetap akan maju dan menjanjikan. Seni budaya kita kuat, memiliki warna dan karakter sendiri yang tidak dimiliki oleh negara lain, kita sudah memiliki pasar sendiri, tidak akan hilang. Walaupun banyak seniman luar masuk yang membawa warna dan karakternya yang berbeda dengan kita, namun seniman kita mampu mengolah pengaruh dari luar secara kreatif serta memperkaya muatan lokal di tengah tantangan dan gempuran pasar global.

**JSRW**

Anda seorang pendidik yang telah melahirkan banyak seniman-seniman yang cukup diperhitungkan di Indonesia, bagaimana cara menularkan dan membagi ilmu tersebut pada para anak didik?

**TANTIO ADJIE**

Selalu memotivasi mereka untuk mendapatkan ilmu yang lebih dari generasi sebelumnya, khususnya referensi dan info-info teraktual. Minimal memotivasi mereka untuk terus berkarya, jangan sampai berhenti.

**JSRW**

Keinginan Anda saat ini yang masih belum tercapai? Tema yang ingin Anda garap ke depan?

**TANTIO ADJIE**

Pameran Tunggal yang sukses dan besar dengan karya-karya baru tentunya. Dengan tetap mengusung tema isu sosial dengan konflik-konflik dan isu-isu terkini.